

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan

Perusahaan asing PT. Newland Overseas menanamkan modalnya pada pembangunan perumahan. Perusahaan ini didirikan pada tahun 2021 dan akan selesai dalam tiga tahun ke depan. Kantor PT Newland Overseas Development terletak di Medan Sunggal, Sumatera Utara, di Jl. Gagak Hitam No. 2 Be Sikambang B. Perusahaan ini didirikan oleh Charles Sutantio dan Bapak Lin Nai Tian, dan melibatkan kontraktor pelaksana PT Prima Abadi Jaya dan konsultan desain PT Megawati Internasional.

Apartemen Princeteon di Medan, Sumatera Utara, disediakan oleh Newland Overseas Development Indonesia dan Green Land. Apartemen Princeton dirancang untuk memenuhi kebutuhan pasar milenial. Dari tiga puluh tiga lantai, lantai dua hingga enam memiliki ruang khusus yang didedikasikan untuk kantor pintar yang ditujukan untuk generasi muda yang ingin memulai bisnis mereka sendiri. Apartemen ini adalah gedung baru dengan luas bangunan 23.000 m² dan tanah 2.467 m².

Apartemen yang elegan ini dirancang oleh arsitek Taiwan Yao Cheng Chung. Ini adalah terobosan terbaru dari Green Land, yang sebelumnya telah membangun dan mengelola The Cambridge Apartment dan The Manhattan. Apartemen ini memiliki banyak fitur, seperti sistem rumah pintar seperti WiFi, sistem keamanan terintegrasi,

area co-living dengan kolam renang, gym, ruang multifungsi, ruang pertemuan, dan area relaksasi seperti bar dan lounge di lantai atas. Ada 130 unit yang tersedia, terdiri dari studio, dua kamar tidur, dan tiga kamar tidur, dan harganya berkisar dari Rp 18 hingga 20 juta per meter persegi.

4.1.2 Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini, karakteristik responden dipilih berdasarkan umur, masa kerja, dan tingkat pendidikan. Tabel dibawah ini menunjukkan karakteristik responden sebagai berikut :

1. Umur

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Kelompok Umur

Umur	N	(%)
≤ 30 tahun	98	57.0
> 30 tahun	74	43.0
Total	172	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.1 diatas tentang karakteristik responden berdasarkan umur menunjukkan bahwa dari 172 pekerja proyek pembangunan apartemen Princeton Boutique Living berdasarkan umur ≤ 30 tahun yaitu berjumlah 98 pekerja (57%) dan pekerja yang umur > 30 tahun yaitu 74 pekerja (43%).

2. Tingkat Pendidikan

Tabel 4.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	N	(%)
SD	19	11.0
SMP/SLTP	41	23.8
SMA/SMK/SLTA	112	65.2
Total	172	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.2 diatas tentang karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa dari 172 pekerja proyek pembanguna apartemen Princeton Boutique Living berdasarkan tingkat pendidikan SD sebanyak 19 pekerja (11%), SMP/SLTP sebanyak 41 pekerja (23,8%), dan SMA/SMK/SLTA sebanyak 112 pekerja (65,1%).

3. Masa Kerja

Tabel 4.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

Masa Kerja	N	(%)
1-2 tahun	88	51.2
3-4 tahun	84	48.8
Total	172	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.3 diatas tentang karakteristik responden berdasarkan masa kerja menunjukkan bahwa dari 172 pekerja proyek pembangunan apartemen Princeton Boutique Living berdasarkan masa kerja 1 – 2 tahun sebanyak 88 pekerja (51,2%), dan masa kerja 3 – 4 tahun sebanyak 84 pekerja (48,8%).

4.1.3 Analisis Univariat

Satu variabel dapat dipisahkan menggunakan penilaian univariat, dan dapat ditampilkan dalam gerakan berulang. Analisis univariat digunakan untuk mencari perpindahan berulang dalam situasi ini, dengan mempertimbangkan variabel independen dan variabel subordinat. Cara berperilaku yang tidak menyenangkan merupakan salah satu faktor dalam tinjauan ini kepatuhan SOP, pengetahuan K3, motivasi berperilaku aman, pelatihan dan pengawasan.

1. Perilaku Tidak Aman

Tabel 4.4 Distribusi Perilaku Tidak Aman

Perilaku Tidak Aman	N	(%)
Tidak Aman	102	59.3
Aman	70	40.7
Total	172	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.4 diatas tentang distribusi perilaku tidak aman menunjukkan bahwa dari 172 pekerja proyek pembangunan apartemen Princeton Boutique Living sebanyak 102 pekerja (59,3%) berperilaku tidak aman dan 70 pekerja (40,7%) berperilaku aman.

2. Kepatuhan SOP

Tabel 4.5 Distribusi Kepatuhan SOP

Kepatuhan SOP	N	(%)
Tidak Patuh	106	61.6
Patuh	66	38.4
Total	172	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.5 diatas tentang distribusi kepatuhan SOP menunjukkan bahwa dari 172 pekerja proyek pembangunan apartemen Princeton Boutique Living sebanyak 106 pekerja (61,6%) tidak patuh dan 66 pekerja (38,4%) tidak patuh.

3. Pengetahuan K3

Tabel 4.6 Distribusi Pengetahuan K3

Pengetahuan K3	N	(%)
Kurang Baik	120	69.8
Baik	52	30,2
Total	172	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.6 diatas tentang distribusi pengetahuan K3 menunjukkan bahwa dari 172 pekerja proyek pembangunan apartemen Princeton Boutique Living sebanyak 120 pekerja (69,8%) memiliki pengetahuan kurang baik dan 52 pekerja (30,2%) memiliki pengetahuan baik.

4. Motivasi Berperilaku Aman

Tabel 4.7 Distribusi Motivasi Berperilaku Aman

Motivasi Berperilaku	N	(%)
Aman	31	18.0
Rendah Tinggi	141	82.0
Total	172	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.7 diatas tentang distribusi motivasi berperilaku aman menunjukkan bahwa dari 172 pekerja proyek pembangunan Princeton

Boutique Living sebanyak 31 pekerja (18.0%) memiliki motivasi rendah dan 141 pekerja (82.0%) memiliki motivasi tinggi.

5. Pelatihan

Tabel 4.8 Distribusi Pelatihan

Pelatihan	N	(%)
Tidak Pernah	130	75.6
Pernah	42	24.4
Total	172	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.8 diatas tentang distribusi pelatihan menunjukkan bahwa dari 172 pekerja proyek pembangunan apartemen Princeton Boutique Living sebanyak 130 pekerja (75,6%) menyatakan tidak pernah mengikuti pelatihan dan 42 pekerja (24,4%) menyatakan pernah mengikuti pelatihan.

6. Pengawasan

Tabel 4.9 Distribusi Pengawasan

Pengawasan	N	(%)
Kurang Baik	96	55.8
Baik	76	44.2
Total	172	100.0

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.9 diatas tentang distribusi pengawasan menunjukkan bahwa dari 172 pekerja proyek pembangunan apartemen Princeton Boutique Living sebanyak 96 pekerja (55,8%) menyatakan kurang baik untuk bagian pengawasan dan 76 pekerja (44,2%) menyatakan baik untuk bagian pengawasan.

4.1.4 Analisis Bivariat

Analisis bivariat terdiri dari dua variabel dan dilakukan untuk mengevaluasi bagaimana variabel independen yaitu kepatuhan SOP, pengetahuan K3, motivasi untuk berperilaku aman, pelatihan, dan pengawasan—berkaitan satu sama lain. sementara variabel terikatnya adalah perilaku tidak aman pekerja pada proyek pembangunan apartemen Princeton Boutique Living. Untuk menguji hipotesis penelitian menggunakan Uji *Chi Square*..

1. Hubungan Kepatuhan SOP dengan Perilaku Tidak Aman

Tabel 4.10 Hubungan Kepatuhan SOP dengan Perilaku Tidak Aman

Kepatuhan SOP	Perilaku Tidak Aman				Total		<i>p value</i>	PR (95% CI)
	Tidak Aman		Aman					
	n	%	n	%	N	%		
Tidak Patuh	83	78.3	23	21.7	106	100.0	0,000	2,717 (1,84-4,03)
Patuh	19	28.8	47	71.2	66	100.0		
Total	102	59.3	70	40.7	172	100.0		

Berdasarkan analisis bivariat, 83 pekerja (78,3%) tidak mematuhi SOP dengan perilaku tidak aman dan 23 pekerja (21,7%) dengan perilaku aman. Di antara pekerja yang mematuhi SOP, 19 pekerja (28,8%) berperilaku tidak aman, dan 47 pekerja (71,2%) berperilaku aman.

Ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan SOP dan perilaku tidak aman, seperti yang ditunjukkan oleh hasil uji statistik pada Tabel 4.10. Nilai *p-value* untuk variabel kepatuhan SOP dan perilaku tidak aman adalah 0,000 ($p < 0,05$). Nilai Prevalensi Ratio 1,567 dengan 95% CI 1,84-4,03 , sehingga memiliki arti bahwa

responden yang tidak patuh SOP memiliki prevalensi perilaku tidak aman sekitar 2.7 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang patuh SOP.

2. Hubungan Pengetahuan K3 dengan Perilaku Tidak Aman

Tabel 4.11 Hubungan Pengetahuan K3 dengan Perilaku Tidak Aman

Pengetahuan K3	Perilaku Tidak Aman				Total		<i>p value</i>	PR (95% CI)
	Tidak Aman		Aman					
	n	%	n	%	N	%		
Kurang Baik	79	65.8	41	34.2	120	100.0	0,008	1,555 (1,07-2,07)
Baik	23	44.2	29	55.8	52	100.0		
Total	102	59.3	70	40.7	172	100.0		

Berdasarkan analisis bivariat, terlihat bahwa dari total pekerja, 79 orang (65,8%) memiliki pengetahuan kurang baik mengenai perilaku tidak aman, sedangkan 41 orang (34,2%) memiliki pengetahuan kurang baik mengenai perilaku aman. Selain itu, 23 pekerja (44,2%) menunjukkan pengetahuan baik tentang perilaku tidak aman, sementara 29 pekerja (55,8%) memiliki pengetahuan baik tentang perilaku aman.

Berdasarkan hasil uji statistik pada tabel 4.11 dapat diketahui bahwa antara variable pengetahuan dengan perilaku tidak aman memiliki nilai *p value* 0,008 ($p < 0.05$) sehingga hasil tersebut menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku tidak aman pada pekerja proyek pembangunan apartemen Princeton Boutique Living. Nilai Prevalensi Ratio 1,555 dengan 95% CI 1,07-2,07, sehingga memiliki arti bahwa responden dengan pengetahuan kurang baik memiliki prevalensi perilaku tidak aman sekitar 1,5 kali lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik.

3. Hubungan Motivasi Berperilaku Aman dengan Perilaku Tidak Aman

Tabel 4.12 Hubungan Motivasi Berperilaku Aman dengan Perilaku Tidak Aman

Motivasi	Perilaku Tidak Aman				Total		<i>p value</i>
	Tidak Aman		Aman		N	%	
	n	%	n	%			
Rendah	16	51.6	15	48.4	31	100.0	0,336
Tinggi	86	61.0	55	39.0	141	100.0	
Total	102	59.3	70	40.7	172	100.0	

Berdasarkan analisis bivariat terkait variabel motivasi dan perilaku tidak aman, ditemukan bahwa dari pekerja dengan motivasi rendah, 16 orang (51,6%) menunjukkan perilaku tidak aman, sementara 15 orang (48,4%) menunjukkan perilaku aman. Sebaliknya, di antara pekerja dengan motivasi tinggi, 86 orang (61,0%) menunjukkan perilaku tidak aman, sedangkan 55 orang (39,0%) menunjukkan perilaku aman.

Hubungan antara variabel informasi dan perilaku berbahaya ditemukan memiliki nilai p sebesar 0,336 ($p > 0,05$) sesuai dengan temuan uji ukur yang diperkenalkan pada Tabel 4.12. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi pada proyek pembangunan apartemen Princeton Boutique Living tidak memiliki hubungan antara perilaku berbahaya.

4. Hubungan Pelatihan Aman dengan Perilaku Tidak Aman

Tabel 4.13 Hubungan Pelatihan dengan Perilaku Tidak Aman

Pelatihan	Perilaku Tidak Aman				Total		<i>p value</i>	PR (95% CI)
	Tidak Aman		Aman					
	n	%	n	%	N	%		
Tidak Pernah	85	65.4	45	34.6	130	100.0	0,004	1,616 (1,10-2,38)
Pernah	17	40.5	25	59.5	42	100.0		
Total	102	59.3	70	40.7	172	100.0		

Berdasarkan analisis bivariat mengenai variabel pelatihan dan perilaku tidak aman, ditemukan bahwa dari pekerja yang tidak pernah mengikuti pelatihan, 85 orang (65,4%) menunjukkan perilaku tidak aman, sementara 45 orang (34,6%) menunjukkan perilaku aman. Di sisi lain, dari pekerja pernah mengikuti pelatihan, 17 orang (40,5%) menunjukkan perilaku tidak aman, sedangkan 25 orang (59,5%) menunjukkan perilaku aman.

Berdasarkan hasil uji statistik yang tercantum dalam Tabel 4.13, didapatkan *p value* sebesar 0,004 ($p < 0,05$) untuk hubungan antara variabel pelatihan dan perilaku tidak aman. Hasil ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pelatihan dan perilaku tidak aman di kalangan pekerja proyek pembangunan apartemen Princeton Boutique Living. Prevalensi Ratio sebesar 1,616 dengan interval kepercayaan 95% (1,10-2,38) menunjukkan bahwa responden yang tidak pernah mengikuti pelatihan memiliki risiko perilaku tidak aman sekitar 1,6 kali lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang telah mengikuti pelatihan.

5. Hubungan Pengawasan dengan Perilaku Tidak Aman

Tabel 4.14 Hubungan Pengawasan dengan Perilaku Tidak Aman

Pengawasan	Perilaku Tidak Aman				Total		<i>p value</i>	PR (95% CI)
	Tidak Aman		Aman					
	n	%	n	%	N	%		
Kurang Baik	85	88.5	11	11.5	96	100.0	0,000	3,968 (2,59-6,05)
Baik	17	22.4	59	77.6	76	100.0		
Total	102	59.3	70	40.7	172	100.0		

Berdasarkan analisis bivariat terkait variabel pengawasan dan perilaku tidak aman, terungkap bahwa dari pekerja dengan pengawasan yang kurang memadai, 49 orang (51,0%) menunjukkan perilaku tidak aman, sementara 47 orang (49,0%) menunjukkan perilaku aman. Sebaliknya, di antara pekerja yang mendapat pengawasan baik, 53 orang (69,7%) menunjukkan perilaku tidak aman, sedangkan 23 orang (30,3%) menunjukkan perilaku aman.

Dengan mempertimbangkan hasil uji asli yang tercantum dalam Tabel 4.14, diperoleh nilai p sebesar 0,013 ($p < 0,05$) untuk hubungan antara faktor manajemen dan pendekatan yang berbahaya dalam bertindak. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku sembrono pekerja dan pengawasan yang tidak memadai selama proyek pembangunan apartemen Princeton Boutique Living memiliki hubungan yang signifikan. Dengan interval kepercayaan 95 persen sebesar 2,59 hingga 6,05, proporsi prevalensi sebesar 3,968 menunjukkan bahwa responden yang menerima manajemen yang buruk

memiliki risiko perilaku berbahaya sekitar 3,9 kali lebih tinggi daripada responden yang menerima pengawasan yang sangat baik.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Gambaran Perilaku Tidak Aman pada Pekerja Proyek Pembangunan Apartemen Princeton Boutique Living

Perilaku merupakan kumpulan berbagai factor yang saling berinteraksi. Sering tidak disadari bahwa interaksi tersebut sangat kompleks sehingga kadang-kadang kita tidak sempat memikirkan penyebab seorang menerapkan perilaku tertentu (Ananda et al., 2023). Perilaku tidak aman merupakan tindakan yang dilakukan seseorang atau beberapa orang karyawan yang memperbesar kemungkinan terjadinya kecelakaan terhadap pekerja (Lestari *et al.*, 2023).

Berdasarkan studi Heinrich (1980) dalam buku Ismara memperlihatkan bahwa 75 ribu kasus kecelakaan kerja 88% diakibatkan karena unsafe action atau perilaku tidak aman dan 10% disebabkan oleh unsafe conditional atau kondisi tidak aman serta 2% disebabkan oleh bencana alam yang tidak memungkinkan untuk dihindarkan (Ismara et al., 2014).

Penelitian ini memiliki jumlah responden 172 pekerja. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa perilaku tidak aman pekerja proyek pembangunan apartemen Princeton Boutique Living kategori tinggi memiliki persentase 59,3%. Hasil dari penelitian yang dilakukan perilaku tidak aman pada pekerja proyek pembangunan apartemen Princeton Boutique Living yang paling sering dilakukan adalah kelalaian dan ketidakdisiplinan pekerja saat melakukan pekerjaan. Kelalaian dan

ketidaksiplinan berupa tidak memakai APD secara lengkap, bersenda gurau pada saat bekerja, melempar-melempar alat kerja ketika memberikannya kepada teman, merokok pada saat bekerja, dan melakukan pekerjaan dengan terburu-buru. Hal tersebut terjadi karena pengawasan di proyek masih rendah sesuai dengan hasil penelitian pada variabel pengawasan. Melalui hasil tersebut perlu ditingkatkan kembali pengawasan untuk dapat menjaga pekerja agar tetap bekerja secara disiplin dan aman (Kamal, 2017).

Selain itu, perilaku tidak aman yang masih terjadi adalah perilaku buruk pekerja saat melakukan pekerjaan tidak sesuai dengan prosedur dan ketentuan yang berlaku. Hal ini terjadi karena lemahnya manajemen, pekerja proyek apartemen Princeton Boutique Living hanya memiliki beberapa prosedur kerja, selebihnya hanya lewat penyampaian dari pengawas yang mengarahkan segala jenis pekerjaan yang akan dilakukan. Sesuai dengan fakta yang ada dilapangan banyak dari pekerja tidak mengetahui prosedur kerja yang dilakukan sehingga pekerja hanya langsung melakukan pekerjaannya dengan hanya melihat gambar bangunan dan bekerja sesuai jenis pekerjaan yang sesuai dengan keahlian mereka serta mendengarkan arahan dari pengawas baik sebelum bekerja ataupun sementara bekerja.

Berdasarkan perilaku tersebut, maka perlu diadakan program peningkatan informasi dan keterampilan melalui pelatihan pekerja. Hal ini sesuai dengan penelitian Yunus (2019) yang menyatakan jika pelatihan dapat meningkatkan kesadaran pekerja dalam mengidentifikasi bahaya di tempat kerja.

4.2.2 Hubungan Kepatuhan SOP Dengan Perilaku Tidak Aman

Berdasarkan data yang tercantum dalam Tabel 4.10, terlihat bahwa 106 pekerja (61,6%) menunjukkan ketidakpatuhan terhadap SOP. Analisis bivariat mengungkapkan bahwa mayoritas pekerja yang melanggar SOP, yaitu 83 orang (78,3%), menunjukkan perilaku tidak aman, sedangkan 23 orang (21,7%) menunjukkan perilaku aman. Uji chi-square menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap SOP ($p=0,000$) memiliki hubungan signifikan dengan perilaku tidak aman. Pekerja yang tidak mematuhi SOP memiliki risiko perilaku tidak aman sekitar 2,7 kali lebih tinggi dibandingkan pekerja yang mematuhi SOP (PR=2,717; 95% CI 1,84-4,03).

Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yasinta Rahmawati dkk pada tahun 2020 yang menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara konsistensi terhadap SOP dengan perilaku berisiko, dengan nilai p sebesar 0,000 dan PR sebesar 3,338 yang dinyatakan benar. Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi yang rendah meningkatkan risiko perilaku berisiko sebesar 3,3 kali lipat. Menurut Rahmawati dan Hananingtyas (2002), mayoritas responden dalam penelitian yang menunjukkan perilaku berisiko pada klasifikasi tinggi melakukannya dengan tingkat konsistensi yang rendah. Temuan ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan pada tahun 2020 oleh Kirana Smartya Alfidyani dkk yang menemukan nilai p sebesar 0,003 antara kepatuhan terhadap SOP dengan perilaku berisiko (Alfidyani dkk, 2020).

Studi ini mendukung hipotesis kecelakaan modern, yang diajukan oleh Bird dan Loftus dan menyatakan bahwa pendorong utama kecelakaan di industri adalah faktor

pekerjaan, seperti kesesuaian dengan SOP. Konsistensi dengan teknik kerja standar (SOP) berperan penting dalam menjaga kesejahteraan lingkungan kerja karena mengukur seberapa tekun seorang pekerja mematuhi arahan dari atasannya. Umumnya, tindakan yang tidak sesuai dengan SOP, seperti mengoperasikan peralatan atau barang tanpa izin, mengabaikan kritik, melakukan kesalahan, menggunakan barang yang tidak sesuai, atau tidak menggunakan APD, dapat menambah kesulitan (Pradipta et al., 2020).

Penggunaan APD merupakan salah satu elemen penting yang mendukung pelaksanaan SOP di suatu perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sukma Ayu menunjukkan bahwa memiliki lingkungan kerja fisik yang baik serta mengikuti pelatihan K3 adalah dua cara bagi pekerja untuk menghindari risiko bahaya (Ayu et al., 2019). Agar implementasi SOP berjalan efektif, keterlibatan pekerja sangat diperlukan. Pekerja perlu bekerja sama dan disiplin dalam mematuhi peraturan serta standar yang berlaku (Cahyaningrum et al., 2019).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja yang tidak mematuhi prosedur operasi standar memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk berperilaku tidak aman. Ini sesuai dengan temuan dari kuesioner, yang mengindikasikan bahwa karyawan sering mengabaikan petunjuk keselamatan, tidak menggunakan APD lengkap yang diwajibkan, seperti helm, sarung tangan, dan sepatu keselamatan, serta menempatkan peralatan atau bahan di area yang rentan terhadap kecelakaan. Mereka bisa dengan mudah jatuh dari ketinggian, tidak membersihkan area kerja, tidak mengembalikan peralatan yang telah digunakan ke tempatnya, atau tidak melakukan inspeksi dan

pemeliharaan mesin tepat waktu. Kondisi ini dapat menyebabkan pekerja tersandung, tergores, terpeleset, atau jatuh.

4.2.3 Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Tidak Aman

Menurut data pada tabel 4.11, sebagian besar pekerja, yaitu 120 orang (69,8%), memiliki tingkat pengetahuan yang kurang baik. Analisis bivariat mengungkapkan bahwa di antara pekerja dengan pengetahuan yang kurang baik, 79 orang (65,8%) menunjukkan perilaku tidak aman berisiko tinggi, sementara 41 orang (34,2%) menunjukkan perilaku tidak aman berisiko rendah. Hasil uji chi-square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku tidak aman ($p=0,008$). Lebih lanjut, ditemukan bahwa pekerja dengan pengetahuan yang kurang baik memiliki kecenderungan 1,5 kali lebih tinggi untuk menunjukkan perilaku tidak aman dibandingkan dengan pekerja yang memiliki pengetahuan baik ($PR=1,555$; 95% CI 1,07-2,07).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kezia Leditia Supardi dan Partha Muliawan tahun 2019 yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara perilaku tidak aman dengan pengetahuan, dengan nilai p sebesar 0,008 dan PR sebesar 1,45 serta interval kepercayaan (CI) 95 persen sebesar 1,10-1,90. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan temuan penelitian tersebut. Supardi & Muliawan (2019) menemukan bahwa responden dengan pengetahuan keselamatan kerja yang rendah memiliki kemungkinan 1,45 kali lebih besar untuk melakukan perilaku berisiko dibandingkan responden dengan pengetahuan keselamatan kerja yang tinggi. Penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian Ernyasih dkk tahun 2022 yang menemukan adanya

hubungan antara tingkat pengetahuan dengan pendekatan tindakan yang berisiko, dengan nilai p sebesar 0,028 dan OR (CI 95%) sebesar 3,5 (1,2-10,0). (Ernyasih et al., 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori kecelakaan kerja Bird dan Loftus bahwa faktor manusia salah satunya adalah kurangnya pengetahuan yang merupakan penyebab utama kecelakaan kerja. Pengetahuan, menurut Reber (2010), mencakup semua bagian mental yang diperoleh melalui proses apa pun, apakah itu dibawa dari lahir atau diperoleh melalui pengalaman. Pengetahuan yang dimiliki pekerja dapat memengaruhi bagaimana mereka mengendalikan risiko di tempat kerja. Pada dasarnya, pengetahuan K3 pekerja berkorelasi positif dengan insiden perilaku tidak aman. Studi yang dilakukan oleh Pratiwi dkk. (2019) dan Dianawati dan Nawawinetu (2018) menemukan bahwa pekerja yang tidak memiliki pengetahuan K3 yang cukup akan selalu mengabaikan bahaya dan tidak melakukan pekerjaan sesuai dengan peraturan yang ada (Irkas et al., 2022).

Pada penelitian ini, sebagian besar pekerja masih kurang pengetahuan tentang K3. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa beberapa belum mengetahui kondisi bahaya di tempat kerja dan sumber bahayanya, serta fungsinya. memahami peralatan pelindung yang mereka gunakan secara pribadi. Hasil kuisisioner menunjukkan bahwa responden tidak menerima pelatihan internal maupun eksternal. Ini menunjukkan bahwa pekerja masih kurang pengetahuan tentang K3 dan risiko perilaku tidak aman terhadap keselamatannya. Edukasi dengan memberikan materi K3 kepada

pekerja membantu mereka belajar lebih banyak melalui program K3 seperti pertemuan toolbox.

4.2.4 Hubungan Motivasi Berperilaku Aman Dengan Perilaku Tidak Aman

Data pada tabel 4.12 mengungkapkan bahwa sebagian besar pekerja, yaitu 141 orang (82,0%), memiliki motivasi tinggi. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa di antara pekerja bermotivasi tinggi ini, 86 orang (61,0%) menunjukkan perilaku tidak aman berisiko tinggi, sementara 55 orang (39,0%) menunjukkan perilaku tidak aman berisiko rendah. Meskipun demikian, hasil uji statistik pada tabel yang sama menghasilkan nilai p sebesar 0,336 ($p > 0,05$). Angka ini mengindikasikan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara tingkat motivasi pekerja dengan kecenderungan mereka untuk berperilaku tidak aman dalam konteks proyek pembangunan Princeton Boutique Living Apartment. Dengan kata lain, meski mayoritas pekerja memiliki motivasi tinggi, hal ini tidak serta-merta menjamin berkurangnya perilaku tidak aman di lingkungan kerja proyek tersebut.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Hasma Agustiya dan rekan-rekannya pada tahun 2020, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara motivasi dan perilaku tidak aman, dengan nilai p sebesar 0,490 (Agustiya et al., 2020). Meskipun penelitian tersebut tidak menemukan hubungan yang signifikan antara motivasi dan tindakan tidak aman, ada indikasi bahwa pekerja dengan motivasi rendah masih memiliki risiko melakukan tindakan tidak aman, dengan 6 responden (100%) menunjukkan perilaku tersebut. Penelitian ini juga didukung oleh temuan dari Annisa Sabarniati dan rekan-rekannya pada tahun 2023,

yang juga tidak menemukan hubungan antara motivasi dan perilaku tidak aman, dengan nilai p sebesar 1,000 (Sabarniati et al., 2023).

Munandar menyatakan bahwa motivasi adalah dorongan yang membuat seseorang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Sialagan, motivasi yang diberikan kepada seorang pegawai, seperti kepuasan penuh yang dirasakan (faktor intrinsik), pengakuan dari atasan atas pekerjaan yang dilakukan, rasa tanggung jawab yang tinggi, kesuksesan profesional, serta bakat dan kemampuan intelektual, adalah faktor-faktor yang memperkuat semangat kerja seorang pegawai. Selain itu, perusahaan juga harus mendukung pekerja agar berperilaku aman di tempat kerja, misalnya dengan menyediakan fasilitas yang lengkap (Agustiya et al., 2020).

Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Supardi & Muliawan (2019), jelas bahwa mendorong karyawan untuk berperilaku aman juga harus didukung oleh perusahaan untuk memungkinkan karyawan berperilaku aman di tempat kerja. Pegawai yang sangat bermotivasi tetapi tidak memiliki dukungan dari fasilitas perusahaan akan menjadi motivasi yang tidak memiliki bukti untuk mendorong karyawan untuk berperilaku aman (Supardi & Muliawan, 2019).

Sebagian pekerja dalam penelitian ini memiliki motivasi yang tinggi. Ini disebabkan oleh fakta bahwa responden yang menjawab kuesioner menunjukkan bahwa mereka memiliki hubungan kerjasama yang kuat dengan rekan kerja mereka, yang membuat mereka lebih termotivasi untuk melakukannya. Selain itu, keluarga menjadi faktor utama dalam pekerjaan mereka, yang membuat mereka merasa lebih aman dan termotivasi untuk melakukannya. Meskipun mereka memiliki motivasi yang

baik tetapi masih ada 16 pekerja yang berperilaku tidak aman. Hal ini karena perusahaan tidak memfasilitasi perilaku aman, seperti kurangnya pelatihan (75,6%) secara internal dan eksternal.

4.2.5 Hubungan Pelatihan Dengan Perilaku Tidak Aman

Tabel 4.13 mengungkapkan bahwa sebagian besar pekerja, yakni 130 orang (75,6%), memiliki pelatihan yang tidak memadai. Analisis bivariat menunjukkan bahwa di antara pekerja dengan pelatihan kurang baik, 85 orang (65,4%) menunjukkan perilaku tidak aman berisiko tinggi, sementara 45 orang (34,6%) menunjukkan perilaku tidak aman berisiko rendah.

Uji chi-square mengonfirmasi adanya hubungan signifikan antara pelatihan dan perilaku tidak aman ($p=0,004$). Pekerja yang belum pernah mengikuti pelatihan cenderung memiliki perilaku tidak aman dengan prevalensi sekitar 1,6 kali lebih tinggi dibandingkan mereka yang telah mengikuti pelatihan ($PR=1,616$; 95% CI 1,10-2,38).

Temuan penelitian ini sesuai dengan laporan terbaru Ardilla Larasatie dan rekan-rekannya, yang menemukan nilai p sebesar 0,000 dan OR (95% CI) sebesar 5,778 (2,625-12,719) antara persiapan dan perilaku berbahaya. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja yang tidak pernah mendapatkan persiapan berisiko terlibat dalam perilaku berbahaya pada tingkat yang 5,7 kali lebih tinggi. Penelitian ini juga didukung oleh temuan Roosmiati pada tahun 2021, yang menemukan hubungan mendasar antara persiapan K3 dan tindakan berbahaya, dengan nilai p sebesar 0,000 dan OR (95% CI) sebesar 11,100 (4,265-28,887). Pekerja yang tidak mendapatkan persiapan K3

cenderung melakukan tindakan berbahaya yang berbeda dengan pekerja yang telah mendapatkan persiapan K3 (Roosmiati et al., 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori kecelakaan kerja Bird dan Loftus bahwa faktor pekerjaan, termasuk pelatihan, merupakan penyebab utama kecelakaan kerja. Pelatihan adalah proses pemahaman pengetahuan dengan fokus pada praktik langsung daripada teori. Tujuannya adalah untuk meningkatkan keterampilan setiap orang. Pelatihan pekerja sangat penting untuk memahami semua bahaya yang mungkin terjadi di tempat kerja dan mengetahui cara bekerja dengan aman (Santoso, 2010). Pelatihan mempengaruhi pengetahuan seseorang dalam bekerja. Seseorang yang sering menerima pelatihan akan memperoleh pemahaman tentang bagaimana melakukan pekerjaan berdasarkan pengetahuan yang mereka peroleh selama pelatihan (Sabarniati et al., 2023).

Pelatihan pada penelitian ini dilihat melalui kesesuaian, kemudahan, dan manfaat yang didapatkan pekerja dari pelatihan yang sudah diberikan oleh manajemen. Poin-poinnya berisikan fungsi pelatihan sebagai sumber pengetahuan, antusiasme pekerja terhadap pelatihan, kesesuaian pelatihan dan manfaatnya dengan pekerjaan, serta kemudahan pekerja dalam menangkap informasi dari program pelatihan.

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa banyak pekerja di proyek pembangunan apartement Princeton Boutique Living belum mendapatkan pelatihan apa pun, baik pelatihan kerja maupun pelatihan keselamatan kerja. Akibatnya, mereka lebih mudah berperilaku tidak aman dan tidak bekerja sesuai dengan prosedur operasi standar (SOP). Maka dari itu pelatihan harus diberikan secara berkala. Pelatihan ini dapat

membantu perusahaan memantau kualitas dan ketanggapan pekerjaanya dalam melaksanakan pekerjaan dengan aman.

4.2.6 Hubungan Pengawasan Dengan Perilaku Tidak Aman

Menurut data pada tabel 4.14, sebagian besar pekerja, yaitu 96 orang (55,8%), berada dalam kondisi pengawasan yang kurang memadai. Analisis bivariat mengungkapkan bahwa di antara pekerja dengan pengawasan yang kurang baik, 85 orang (88,5%) menunjukkan perilaku tidak aman dengan risiko tinggi, sementara 11 orang (11,5%) menunjukkan perilaku tidak aman dengan risiko rendah.

Hasil uji chi-square menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara pengawasan dan perilaku tidak aman ($p=0,000$). Pekerja yang berada di bawah pengawasan yang kurang baik memiliki kecenderungan sekitar 3,9 kali lebih besar untuk menunjukkan perilaku tidak aman dibandingkan dengan mereka yang berada di bawah pengawasan yang baik (PR=3,968; 95% CI 2,59-6,05).

Temuan studi ini konsisten dengan riset terdahulu yang dijalankan oleh M Fadli Sheh Akbar dan rekan-rekannya di tahun 2022. Studi tersebut mengungkapkan adanya korelasi signifikan antara pengawasan dan perilaku tidak aman, dengan p value 0,000 dan PR 9,000 (95% CI: 3,097-26,156). Interpretasinya, pengawasan yang tidak memadai meningkatkan risiko perilaku tidak aman hingga 9 kali lipat (Akbar et al., 2022). Lebih lanjut, penelitian Ernyasih dkk pada 2022 juga mendukung temuan ini, mengonfirmasi hubungan bermakna antara pengawasan dan perilaku tidak aman (Ernyasih et al., 2022).

Temuan penelitian ini sesuai dengan hipotesis kecelakaan terkait kata milik Bird dan Loftus, yang menyatakan bahwa faktor pekerjaan merupakan pendorong utama kecelakaan lingkungan kerja. Hipotesis ini menegaskan bahwa pengawasan sangat penting selama pelaksanaan tugas untuk memastikan bahwa tugas tersebut dilakukan sesuai dengan asumsi dan tujuan serta diselesaikan secara efektif. Seperti yang ditunjukkan oleh Sabarniati et al. (2023), untuk menjamin kesejahteraan dan keamanan terkait kata, berbagai pihak di dalam dan di luar asosiasi harus dikoordinasikan sesering mungkin seperti yang benar-benar dapat diantisipasi. Menurut survei yang diarahkan oleh Sangaji (2018), direktur pada dasarnya memengaruhi sudut pandang pekerja di bawah pengawasannya. Perwakilan yang mematuhi strategi kerja harus dipuji oleh direktur, dan orang-orang yang terlibat dalam perilaku berbahaya harus diperingatkan.

Lebih dari 50% karyawan tidak menerima pengawasan yang memadai, menurut informasi yang dikumpulkan dalam penelitian ini. Ini karena pelaksana, HSE, dan mandor tidak melakukan kontrol atau pengawasan. Ada direktur yang kurang bersikap ekstrem dalam mengendalikan pekerja yang bertindak berbahaya, dan masih ada ahli yang bertindak tidak aman bahkan setelah ditegur (misalnya, tidak mengenakan APD lengkap dan mungkin bertindak aman saat dikoordinasikan).

Oleh karena itu, pengawas harus lebih aktif memantau pekerja agar mereka tidak lagi berperilaku tidak aman dan mendorong mereka untuk berperilaku aman juga. Ketika pengawasan dilakukan dengan baik, organisasi dapat menemukan karyawan yang tidak melakukan tugasnya dengan aman. Untuk mencapai hal ini, pemantauan

harus dilakukan sesering mungkin atau berulang kali agar tindakan yang tidak aman dapat diidentifikasi segera dan proses perbaikan dapat dimulai (Sabarniati et al., 2023).

4.2.7 Analisis Integrasi Keislaman Mengenai Perilaku Tidak Aman

Al-Qur'an menggunakan istilah bahasa Arab "أَهْلَكَ" (ahlaka) untuk menggambarkan konsep kecelakaan atau kehancuran. Kata ini memiliki makna "membinasakan" atau "menghancurkan". Penggunaan istilah ini dapat ditemukan dalam firman Allah SWT yang tertulis dalam Al-Qur'an, tepatnya di surah Al-Baqarah ayat 195 yang berbunyi :

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *“Belanjakanlah uangmu dengan cara yang diridhoi Allah dan jauhilah kebinasaan. Jika keadaanya sama, lakukanlah hal-hal yang bermanfaat, karena sesungguhnya Allah sangat menghargai perbuatan-perbuatan yang baik.”* (Q.S Al-Baqarah:195).

Syekh Muhammad bin Shalih asy-Syawwi menafsirkan ayat Al-Qur'an "Dan janganlah kamu menceburkan diri ke dalam kebinasaan" dengan dua pengertian: pertama, menuruti perintah yang dapat membahayakan fisik atau mental seseorang. Kedua, melakukan tindakan yang berpotensi menghilangkan nyawa atau merusak jiwa. Beliau menekankan bahwa ayat ini melarang umat Islam untuk melakukan hal-hal yang dapat membawa mereka pada kehancuran, baik secara jasmani maupun rohani. Interpretasi ini menyoroti pentingnya menjaga keselamatan diri dan menghindari situasi atau perilaku yang berisiko tinggi terhadap kesejahteraan seseorang.

Konsep bahaya dalam Islam tercermin dalam salah satu prinsip hukum Islam (kaidah fiqih) yang berbunyi "La Dharar Wa La Dhirara". Prinsip ini berasal dari sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id al-Khudri, yang nama lengkapnya Sa'd bin Malik bin Sinan. Dalam hadits tersebut, Nabi Muhammad SAW menyampaikan ajaran penting terkait konsep bahaya dan pencegahannya dalam kehidupan umat Islam. Yang berbunyi :

وَسَلَّمَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولَ أَنْ عَنْهُ اللَّهُ رَضِيَ الْخُدْرِيُّ سِنَانُ بْنُ مَالِكِ بْنِ سَعْدِ سَعِيدِ أَبِي عَنْ
ضِرَارَ وَلَا ضَرَرَ لَا : قَالَ

Artinya: *Seharusnya tidak ada bahaya dan kerugian bagi orang lain.*

Bahaya harus dihilangkan, menurut hadis di atas. Sebuah hadis yang terkait dengan variabel penelitian adalah perilaku tidak aman, yang berarti bahwa segala bahaya yang berdampak negatif pada pekerja itu sendiri harus dihilangkan. Perilaku tidak aman, misalnya, dapat menyebabkan kecelakaan industri di masa depan.

Perilaku tidak aman adalah perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Dalam Islam, tindakan ini adalah kontradiktif. Pemahaman keagamaan dapat memengaruhi perilaku positif atau negatif seseorang, menurut penelitian yang dilakukan oleh Harold G. Koenig (2012). Allah menjelaskan dalam surah Ar-Ra'd ayat 13:11.

بِأَنْفُسِهِمْ مَا يُغَيِّرُونَ حَتَّىٰ بِقَوْمٍ مَا يُغَيِّرُ لَا اللَّهُ إِنَّ

Artinya : Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum kaum itu mengubah keadaan diri mereka sendiri. (Q.S Ar-Ra'd 13:11)

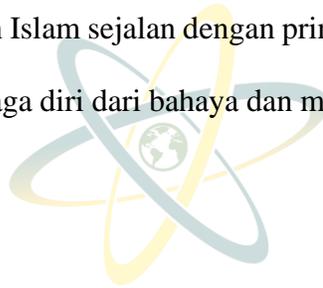
Makna ayat Q.S. Ar-Ra'd 13:11 adalah bahwa keadaan suatu umat atau bangsa yang sejahtera dan bertakwa kepada Allah tidak akan berubah dan menjadi sengsara; sebaliknya, Tuhan tidak akan mengubah kehancuran dan kesengsaraan suatu umat atau bangsa menjadi yang lebih baik dan sejahtera. Surat Al-Anfal 8:25, yang berbunyi, "Dan peliharalah dirimu dari siksa yang tidak hanya menimpa orang-orang zalim di antara kamu," menguatkan pernyataan ini.

Menurut Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah, nasib atau keadaan suatu kaum tidak diubah oleh Allah; sebaliknya, usaha dan upaya kaum itu sendiri yang mengubahnya. Setiap orang yang benar-benar memahami iman mereka akan selalu mempertimbangkan perilaku mereka. Dengan kata lain, kepercayaan keagamaan memengaruhi tindakan seseorang.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rizal dkk. (2018), ditemukan bahwa pemahaman agama secara bersamaan (simultan) memengaruhi profesionalisme karyawan. Penemuan ini sejalan dengan penelitian Ali Mursyid Azisi (2020), yang menyatakan bahwa agama memiliki peran yang sangat penting dalam memengaruhi kesehatan mental seseorang. Kehidupan seseorang akan dipengaruhi oleh mematuhi perintah agama dan menghindari larangan agama; ini termasuk menjalani kehidupan yang harmonis dan memiliki jiwa dan pikiran yang sehat. Kesehatan fisik dan rohani seseorang akan berkorelasi.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa keselamatan kerja memiliki kaitan erat dengan ajaran Islam. Temuan utamanya adalah pentingnya perlindungan diri bagi seluruh pekerja untuk mencegah bahaya dan kejadian yang tidak diinginkan.

Interpretasi ayat Al-Quran oleh Syaikh Muhammad bin Shalih asy-Syawi memperkuat hal ini. Beliau menafsirkan firman Allah SWT "Dan janganlah kamu menjerumuskan dirimu ke dalam kebinasaan" sebagai peringatan terhadap dua jenis tindakan. Pertama, mengabaikan perintah Allah yang dapat membahayakan jiwa atau raga. Kedua, melakukan perbuatan yang berisiko menghilangkan nyawa atau merusak kesehatan fisik. Dengan demikian, ajaran Islam sejalan dengan prinsip keselamatan kerja modern, mendorong umat untuk menjaga diri dari bahaya dan mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN